



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: November , 26, 2025

Revised: November, 30, 2025

Available: November, 30, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi

Yuliati Amperaningsih*

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang

Korespondensi penulis: Yuliati Amperaningsih. *Email: yuliati_amperaningsih@poltekkes-tjk.ac.id

Abstract

Background: The number of elderly people in Lampung Province continues to increase year after year. In 2022, the province's population reached approximately 800,000, or approximately 37.4%. Hypertension is a disease associated with aging, and 67.8% of these cases result in stroke. Ninety percent of stroke cases due to hypertension are caused by inadequate stroke prevention practices.

Purpose: To determine the relationship between perceptions and family support and stroke prevention practices in elderly people with hypertension.

Method: A quantitative cross-sectional study was conducted in the Hajimena Community Health Center (Puskesmas) in 2025. Chi-square tests showed that positive perceptions about stroke, healthy family support, and good stroke prevention practices were more dominant than others. Data were analyzed bivariately using the Chi-square test with a significance level of $p < 0.05$.

Results: The Chi-Square test showed a p-value of 0.003 ($p < 0.05$), with an odds ratio (OR) of 11.750 for the variables of stroke perception and stroke prevention behavior. Furthermore, the variable of family support and stroke prevention behavior showed a p-value of 0.002 ($p < 0.05$), with an odds ratio (OR) of 19.68.

Conclusion: There is a relationship between stroke perception and family support and stroke prevention behavior in the elderly.

Keywords: Family Support; Stroke Prevention Behavior; Perception.

Pendahuluan: Lanjut usia (lansia) yang berada di provinsi Lampung memiliki peningkatan jumlah yang terus terjadi dari tahun ke tahun. Tahun 2022 provinsi ini memiliki jumlah lansia mencapai sekitar >800 ribu jiwa atau sekitar 37.4%. Hipertensi menjadi salah satu penyakit yang terjadi karena proses penuaan dan 67.8% diantaranya berujung terkena stroke. 90% kasus kejadian stroke karena hipertensi ini disebabkan oleh perilaku pencegahan stroke yang kurang tepat.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Hajimena tahun 2025. Uji *chi-square* menunjukkan persepsi positif tentang stroke, dukungan keluarga sehat, perilaku pencegahan stroke yang baik lebih mendominasi dari yang

Hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi

lainnya. Data dianalisis secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$.

Hasil: Uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* 0.003 ($p < 0.05$), *odds ratio* (OR) sebesar 11.750 pada variabel persepsi tentang stroke dan perilaku pencegahan stroke, Selain itu, variabel dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke menunjukkan hasil perhitungan dengan *p-value* 0.002 ($p < 0.05$) *odds ratio* (OR) sebesar 19.68.

Simpulan: Ada hubungan antara persepsi tentang stroke dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Perilaku Pencegahan Stroke; Persepsi.

PENDAHULUAN

Jumlah lansia tahun 2015 di Asia Tenggara mencapai 24.000.000 (9.77%) dan tahun 2020 jumlah lansia kembali mengalami peningkatan menjadi 28,800,000 (11.34%) (Harahap, Yulandari, Asshiddiqi, & Putri, 2024). Jumlah lansia di Indonesia menurut perkiraan tahun 2020 mengalami peningkatan signifikan sebesar 11.34%, dan akan terus meningkat menjadi 41 juta jiwa di tahun 2035 serta lebih dari 80 juta jiwa di tahun 2050. Wilayah Lampung juga terjadi peningkatan jumlah lansia sebesar 0.32% dari 9.48% pada tahun 2018 dan 9.80% pada tahun 2019, serta 10.7% pada tahun 2020. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dapat memberikan dampak positif dan negatif (Harahap et al., 2024).

Secara global saat ini jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia mencapai 1.3 miliar orang, dan setiap tahunnya kasus hipertensi menyumbang kematian sebanyak 9.4 juta orang di seluruh dunia, prevalensi ini akan semakin meningkat dan diprediksi pada tahun 2025 di seluruh dunia orang dewasa akan terkena hipertensi sebanyak 29%, sedangkan di Asia tenggara angka kejadian hipertensi mencapai 36% dengan kontribusi diantaranya adalah Thailand 34.2%, Indonesia 34.6%, Malaysia 38%, dan Brunei Darussalam sebesar 34.4% (Dewi & Fitriani, 2024).

Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31.6%), umur 45-54 tahun (45.3%), dan umur 55-64 tahun (55.2%), lansia mempunyai prevalensi yang tinggi pada usia di atas 65 tahun didapatkan antara

60-80% dan dari prevalensi hipertensi sebesar 34.1% diketahui bahwa sebesar 8.8% terdiagnosis hipertensi, serta 13.3% orang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat dan 32.3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapat pengobatan (Dewi & Fitriani, 2024).

Stroke merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian prematur di dunia (Khariri & Saraswati, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi pada tahun 2020 prevalensi stroke secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia dan dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari 1/5 yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki (Harahap et al., 2024).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) data memperlihatkan kejadian stroke di Indonesia berada dalam peringkat ke 6 dari 10 kategori penyakit tidak menular kronis. Kejadian prevalensi stroke di Indonesia terjadi peningkatan dari 25.8% pada tahun 2013 menjadi 34.1% pada tahun 2018 (Putri, 2024). Riskesdas tahun 2020 menyatakan prevalensi stroke dengan hasil pengukuran pada penduduk berdasarkan kategori umur sebesar 34.1% dengan prevalensi stroke pada lansia mencapai 55.2% penderita. Jumlah kasus stroke di Indonesia sebesar 63,309,620 orang dan angka kematian di Indonesia akibat stroke sebesar 427,218 kematian (Sukmawati,

Yuliati Amperaningsih*

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang

Korespondensi penulis: Yuliati Amperaningsih. *Email: yuliati_amperaningsih@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1937>

Hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi

2018).

Banyak lansia pengetahuannya masih kurang tentang pencegahan stroke dikarenakan kemungkinan karena terjadinya proses penuaan yang menyebabkan pola pikir dan daya ingat lansia menurun, padahal untuk pencegahan stroke ini persepsi juga sangat dibutuhkan. Seperti yang diketahui persepsi adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Persepsi juga dapat diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong seseorang untuk bertindak laku ketika seseorang tersebut menyukai atau tidak menyukai sesuatu (Lukitaningtyas & Hidayat, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh diketahui bahwa ada hubungan persepsi dengan perilaku lansia dalam pencegahan stroke (Lukitaningtyas & Hidayat, 2023; Pardede, Sitohang, Akbar, & Khodra, 2021). Implementation of transfer learning using VGG16 on fruit ripeness detection. *Int. J. Intell. Syst. Appl.*, 13(2), 52-61.). Penelitian menunjukkan bahwa 75% pasien stroke yang dirawat keluarga mampu memulihkan lebih cepat dibandingkan yang tidak dirawat keluarga. Stroke juga mempengaruhi kehidupan keluarga saat keluarga perlu didorong dan dimotivasi untuk menghadapi keadaan. Anggota keluarga dapat saling mendukung serta memberikan pengaruh untuk menciptakan perilaku hidup sehat pada keluarga. Bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga adalah dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian.

Berdasarkan laporan jumlah penyakit hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena diketahui pada tahun 2020 jumlah hipertensi pada lansia mencapai 70.15% kasus dari total jumlah lansia. Tahun 2021 terjadi peningkatan dengan jumlah 81.03% yang mengalami hipertensi pada lansia. Namun dalam kasus penyakit 10 terbesar di wilayah tersebut penyakit hipertensi adalah masih pada urutan pertama dengan jumlah penyakit terbanyak.

Lansia yang memiliki riwayat penyakit hipertensi mendapatkan hasil 4% saat pra

penelitian, lansia mengatakan bahwa dalam pencegahan penyakit stroke yang mereka lakukan yaitu dengan dukungan dari keluarga untuk mengatur pola makan yang sehat dan pemeriksaan kesehatan rutin, 3% lansia lainnya persepsi mereka masih kurang dalam pencegahan penyakit stroke dikarenakan anggota keluarganya tidak ada yang memiliki penyakit stroke, dan 2% lansia mengatakan bahwa ada beberapa tenaga kesehatan selain memberikan pelayanan, dia juga memberi dukungan semangat untuk melakukan pengobatan yang rutin dan mengkonsumsi obat sesuai resep yang diberikan serta memberitahukan larangan apa saja dalam pencegahan stroke dan 6% lansia lainnya mengatakan anggota keluarga mereka tidak terlalu memperhatikan pola hidup sehat.

METODE

Penelitian dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dan dukungan keluarga pada perilaku pencegahan stroke lansia yang mengalami hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Lampung Selatan. Sampel penelitian berjumlah 61 responden dipilih secara *purposive sampling*. Kriteria inklusi mencakup lansia yang bersedia menjadi responden dalam kondisi sehat dan diperoleh sebanyak 61 responden dalam penelitian ini.

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) variabel bebas yang digunakan adalah persepsi dan dukungan keluarga. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas yaitu perilaku pencegahan stroke. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan pengukuran data menggunakan skala likert. Kuesioner A terkait dengan persepsi dan dukungan keluarga yang terdiri dari 5 pertanyaan dengan pilihan jawaban sering/selalu, kadang-kadang, jarang/tidak. Kuesioner terdiri dari 8 pertanyaan dengan skor 0-10 B terkait dengan perilaku pencegahan stroke terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak.

Yuliati Amperaningsih*

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang

Korespondensi penulis: Yuliati Amperaningsih. *Email: yuliati_amperaningsih@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1937>

Hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi

Analisis data dilakukan secara univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ dan perhitungan *Odds Ratio* (OR) untuk mengetahui besarnya risiko.

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=61)

Variabel	Hasil
Persepsi/(%)	
Positif	52/85.2
Negatif	9/14.8
Dukungan Keluarga (n/%)	
Baik	37/60.7
Kurang	24/39.3
Tidak Baik	0/0.0
Perilaku Pencegahan Stroke (n/%)	
Baik	51/83.
Kurang Baik	10/16.4

Tabel 1 menunjukkan distribusi subjek penelitian berdasarkan persepsi, dukungan keluarga dan perilaku pencegahan stroke didapatkan persepsi tentang stroke proporsi tertinggi persepsi positif sebanyak 52 responden (85.2), sedangkan persepsi negatif sebanyak 9 responden (14.8%), didapatkan dukungan keluarga keluarga baik memiliki jumlah terbanyak sebesar 37 responden (60.7%), sedangkan dukungan keluarga kurang baik memiliki jumlah sebesar 24 (39.3%) dan dukungan keluarga tidak baik 0 (0%), didapatkan proporsi tertinggi perilaku pencegahan stroke baik sebanyak 51 responden (83,6%), sedangkan perilaku pencegahan stroke kurang baik sebanyak 10 responden (16.4%).

Tabel 2. Hubungan Persepsi dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Stroke pada Lansia yang Mengalami Hipertensi (N=61)

Variabel	Perilaku Pencegahan Stroke				OR	p_value
	Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%		
Persepsi						
Positif	4	44.4	5	55.6	11.75	0.003
Negatif	47	90.4	5	9.6		
Dukungan Keluarga						
Sehat	35	94.6	2	5.4	19.68	0.002
Tidak Sehat	16	66.7	8	33.3		

Yuliati Amperaningsih*

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang

Korespondensi penulis: Yuliati Amperaningsih. *Email: yuliati_amperaningsih@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1937>

Hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi

Berdasarkan Tabel 2. dari hasil analisis hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan stroke diketahui bahwa dari 52 responden dengan persepsi positif terdapat 4 responden (44.4%) yang mempunyai perilaku pencegahan stroke yang baik, sedangkan dari 9 responden yang memiliki persepsi negatif terdapat 47 orang (90.4%) mempunyai perilaku pencegahan stroke yang baik. Hasil analisis uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0.003 ($p < 0.05$) sehingga dapat dipahami bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan perilaku pencegahan stroke dengan (OR) sebesar 11.75 artinya responden yang memiliki persepsi positif terhadap pencegahan stroke memiliki kemungkinan 11.75 kali lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan stroke baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki persepsi negatif.

Selain itu, berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa dari hasil analisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke diketahui bahwa dari 37 responden dengan dukungan keluarga sehat, terdapat 35 responden (83.3%) yang memiliki perilaku pencegahan stroke baik dan 2 responden (5.4%) memiliki perilaku pencegahan stroke kurang baik, sedangkan dari 24 responden dengan dukungan keluarga kurang sehat terdapat 16 responden (66,7%) memiliki perilaku pencegahan stroke yang baik dan 8 responden (33.3%) memiliki perilaku pencegahan stroke yang kurang baik. Hasil analisis dengan uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0.002 ($p < 0.05$) artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia dan OR sebesar 19,68 artinya dukungan keluarga sehat memiliki kemungkinan 19,68 kali lebih besar untuk melakukan pencegahan stroke baik dibandingkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang sehat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah dilakukan pada 61 responden lansia, diperoleh informasi bahwa responden yang mengalami hipertensi dengan perilaku pencegahan stroke baik yaitu sebanyak 51 responden (83.6%), sedangkan responden

dengan perilaku pencegahan stroke kurang baik sebanyak 13 responden (16.4%). Ada hubungan persepsi tentang stroke dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia dengan *p-value* 0,003 ($p < 0,05$), sehingga dapat dipahami bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang stroke dengan perilaku pencegahan stroke OR sebesar 11.750 artinya responden yang memiliki persepsi positif terhadap pencegahan stroke memiliki kemungkinan 11.750 kali lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan stroke baik dibandingkan dengan yang memiliki persepsi negatif.

Menurut teori yang dijelaskan *Common Sense Model* (CSM), persepsi penyakit merupakan bentuk regulasi diri yang menggambarkan dan menjelaskan proses kognitif, persepsi, dan perilaku yang memunculkan usaha seseorang untuk mengelola penyakitnya. Regulasi diri dilakukan mengarah pada strategi pencapaian tujuan dan masalah yang dikenai regulasi atau peraturan. Strategi seseorang dalam menjalani regulasi diri dapat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya, bentuk ancaman kesehatan, dan sumber yang dimiliki.

Ada empat tingkatan persepsi harus dibedakan berdasarkan derajat keterlepasan yang dicapai oleh objek-objek persepsi yaitu persepsi indera yang didasarkan pada hubungan fisik atau relasi aktual antara yang memahami dengan yang dipahami. Persepsi pada tahap ini akan selesai jika hubungan langsung yang memahami dan yang dipahami juga terputus. Persepsi imajinasi yang merupakan pikiran manusia menyimpan suatu gambaran dari bentuk yang dipahami melalui persepsi indra.

Gambaran ini akan terus tersimpan bahkan ketika hubungan dengan objek yang dipahami itu sudah terputus. Selain itu, persepsi penilaian yang adalah pikiran membuang semua sifat-sifat fisik gambaran yang dipahami tadi tanpa harus memutuskan semua keterhubungan antara gambaran abstrak dan realitas fisiknya. Kemudian yang

Yuliati Amperaningsih*

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang

Korespondensi penulis: Yuliati Amperaningsih. *Email: yuliati_amperaningsih@poltekkes-tjk.ac.id

Hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi

terakhir adalah persepsi akal yang diartikan pikiran membuang semua sifat-sifat objek bahkan termasuk singularitasnya. Setelah itu, gambaran yang dipersepsi tadi menjadi konsep umum yang dapat dinisbatkan bukan hanya kepada yang dipahami yang telah dirasakan secara aktual tadi, tetapi juga kepada contoh-contoh lain yang mempunyai kesamaan umum dengan objek yang dipahami tersebut. Hal inilah dilakukan tahapan untuk abstraksi yang sempurna dan mutlak bagi gambaran-gambaran yang dipahami (Silvia, 2021).

Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia menyatakan perilaku pencegahan stroke adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan yang digunakan untuk pencegahan penyakit stroke dengan merubah gaya hidup, mengendalikan, mengontrol, dan mengobati penyakit yang menjadi faktor risiko, terutama faktor resiko tertinggi hipertensi. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kualitas kesehatan, dan mencari penyembuhan apabila sakit atau mengalami masalah kesehatan. Faktor yang dapat menentukan perilaku seseorang mulai dari faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan kebudayaan yang dipercaya), faktor pendukung dan faktor pendorong.

Meningkatnya angka kejadian stroke di kalangan lansia menekankan pentingnya memahami bagaimana persepsi lansia terhadap penyakit ini mempengaruhi tindakan pencegahan yang diambil. Lansia yang memiliki persepsi positif seperti memahami bahwa stroke dapat dicegah dan diatasi, cenderung lebih proaktif menjaga kesehatan. Sebaliknya, lansia dengan persepsi negatif atau rendahnya pengetahuan tentang stroke mungkin tidak merasa perlu untuk melakukan tindakan pencegahan.

Persepsi yang baik berfungsi sebagai motivator untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Sebaliknya, ketidakpahaman atau

sikap meremehkan terhadap risiko stroke dapat mengakibatkan kurangnya tindakan pencegahan yang diambil.

Perilaku merupakan manifestasi atau tindakan nyata dari seseorang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan), faktor pemungkin (seperti ketersediaan sumber daya), dan faktor penguat (seperti dukungan sosial, dukungan keluarga) (Wibrata, Fadilah, Wijayanti, & Kholifah, 2023). Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia menyatakan bahwa stroke dapat dicegah dengan merubah gaya hidup, mengendalikan, mengontrol, dan mengobati penyakit yang menjadi faktor risiko, terutama hipertensi (PERDOSSI, 2012). Pengelolaan stroke di Indonesia dikemukakan upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan primer penyakit stroke, yaitu memasyarakatkan gaya hidup sehat bebas stroke dengan cara mengurangi makanan tidak sehat, kontrol berat badan, olahraga teratur, berhenti merokok, serta manajemen stres yang baik.

Perilaku pencegahan stroke berkaitan erat dengan aktivitas dan kebiasaan hidup yang dilakukan lansia dengan hipertensi dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan seseorang mempengaruhi caranya beraktivitas. Berdasarkan hasil data, diperoleh bahwasannya lansia yang masih aktif bekerja seperti petani dan buruh memiliki tingkat aktivitas yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang hanya berdiam diri di rumah. Lebih dari 50% lansia yang memiliki perilaku pencegahan stroke kurang baik berasal dari latar belakang ibu rumah tangga. Kurangnya aktivitas fisik berpengaruh pada perilaku pencegahan stroke lansia dengan hipertensi ini menjadi gambaran bahwa perlu diperbanyak aktivitas yang melibatkan lansia, khususnya lansia yang tidak memiliki kesibukan lain dapat diterapkan dalam cakupan desa, seperti diadakan senam lansia setiap minggu di balai desa atau penyuluhan kesehatan edukasi terkait pentingnya berjalan kaki 10-15 menit setiap hari..

Berdasarkan hasil penelitian diketahui

Yuliati Amperaningsih*

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang

Korespondensi penulis: Yuliati Amperaningsih. *Email: yuliati_amperaningsih@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1937>

Hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi

bahwa dukungan keluarga sehat memiliki jumlah terbanyak sebesar 37 (60.7%), sedangkan dukungan keluarga tidak baik memiliki jumlah sebesar 24 (39.3%) dan dukungan keluarga baik 0 (0%). Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia dengan *p-value* 0.002 ($p < 0.05$), sehingga ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke dengan *Odds ratio* (OR) sebesar 19.688 artinya dukungan keluarga memiliki kemungkinan 19.688 kali lebih besar untuk melakukan pencegahan stroke dibandingkan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Dukungan keluarga menurut penelitian lain merupakan sikap dan tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Saputra & Mardiono, 2022). Dukungan keluarga dibagi dalam tiga kategori yaitu kategori dukungan keluarga baik, dukungan keluarga kurang baik, dan dukungan keluarga tidak baik. Dukungan keluarga sangat dirasakan dan dibutuhkan oleh penderita karena penderita merasa diperhatikan, diharapkan, disayangi, dan merasa bahwa dirinya diterima di dalam sebuah keluarga tersebut.

Dukungan keluarga dengan penderita hipertensi dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan bio, psiko, sosial dan spiritual yang kompleks karena upaya dalam melakukan perawatan membutuhkan komitmen dari diri sendiri dan dukungan dari lingkungannya. Dukungan keluarga menghasilkan keyakinan untuk menghadapi permasalahan, perasaan berharga yang dimiliki pasien (Waluya & Saputra, 2020; Helawati & Kusuma, 2017).

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan pemenuhan kebutuhan perawatan diri yang dilakukan keluarga (Waluya et al., 2020). Keluarga berusaha memberikan pemenuhan kebutuhan informasi, emosional, dan praktis seperti dorongan, perhatian, pengetahuan,

menemani untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, menyediakan pengetahuan atau informasi tentang kesehatan dan pencegahan penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga yang sehat akan menghasilkan kekuatan untuk mental dan perilaku sehat, sehingga dengan adanya dukungan keluarga sebagai orang yang terdekat dan dapat memberikan contoh dalam penerapan hidup sehat dari lingkungan sekitarnya (Saputra & Mardiono, 2022; Andriyani, 2021).

Penelitian tersebut diperkuat dalam hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa dukungan yang keluarga yang tinggi dapat mengurangi potensi terjadinya masalah atau mengurangi risiko terjadinya penyakit sedangkan dukungan keluarga yang rendah akan membuat seseorang pesimis dan acuh tak acuh terhadap kesehatan diri, karena merasa yang tidak memperhatikan dan merasa sendiri (Hanum & Puetri, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, keluarga yang aktif dalam mendukung lansia tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional individunya. Keluarga memberikan informasi dan dukungan praktis dalam membantu lansia memahami pentingnya pencegahan stroke, dukungan keluarga berperan krusial dalam mempengaruhi perilaku pencegahan stroke pada lansia. Dukungan keluarga di kalangan lansia yang mengalami hipertensi menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam mempengaruhi perilaku pencegahan stroke serta upaya untuk meningkatkan dukungan keluarga guna menjadi bagian integral dari strategi pencegahan stroke.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan adanya persepsi positif sebanyak 85.2%, dukungan keluarga sehat sebanyak 60.7%, dan perilaku pencegahan stroke baik sebanyak 83.6%. Terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku pencegahan stroke dengan *p-value*

Yuliati Amperaningsih*

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang

Korespondensi penulis: Yuliati Amperaningsih. *Email: yuliati_amperaningsih@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1937>

Hubungan persepsi dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke pada lanjut usia yang mengalami hipertensi

0.003< α (0.05) dengan OR 11.75 dan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stroke dengan p -value 0,002< α (0,05) dengan OR 19,68.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pola Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Literatur Review* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS dr. SOEBANDI).
- Dewi S R, & Fitriani, M O. (2024). *Hubungan Persepsi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di UPTD Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember*. Universitas Widya Nusantara.
- Hanum, S., & Puetri, N. R., (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi, Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi. *10(1)*, 30– 35.
- Harahap, F. A. A., Yulandari, M., Asshiddiqi, M. H., & Putri, H. (2024). *Penerapan Terapi Zikir Asmaul Husna Kombinasi Aromaterapi Jahe Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia*. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*. 2(4), 301-311.
- Halawati, D. F. A., & Kusuma, H. (2017). Gambaran resiliensi keluarga pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Perawat Indonesia*, 1(1), 32-39.
- Khariri, K., & Saraswati, R. D. (2021). Transisi epidemiologi stroke sebagai penyebab kematian pada semua kelompok usia di Indonesia. In *Seminar Nasional Riset Kedokteran* (Vol. 2, No. 1).
- Lukitaningtyas, D., & Hidayah, N. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kemandirian Activity Of Daily Living (ADL) Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Post Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkur. *Jurnal Cakra Medika*, 10(2), 69-76.
- Pardede, J., Sitohang, B., Akbar, S., & Khodra, M. L. (2021). Implementation Of Transfer Learning Using VGG16 On Fruit Ripeness Detection. *Int. J. Intell. Syst. Appl*, 13(2), 52-61.
- PERDOSSI. (2012). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) Stroke Terpadu*. Jakarta: Penerbit FKUI (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia).
- Putri, D. A. M. P. (2024). *Implementasi Latihan Range Of Motion Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Di Rsud Tabanan Tahun 2024* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan 2024).
- Saputra, A. U., & Mardiono, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Antara Keluarga Dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stroke Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan*, 11(2).
- Silvia, Z. (2021). *Hubungan Persepsi Penyakit Dan Lama Menderita Terhadap Self-Care Management Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Sukmawati, W. (2018). *Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dan Pil Kb Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Tahun 2018* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah).
- Waluya, A., & Saputra, R. R. W. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Upaya Pencegahan Stroke Pada Lansia Di Kelurahan Selabatu Wilayah Kerja Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Aeromedika-Poltekkes TNI AU Ciumbuleuit Bandung*, 6(2).
- Wibrata, D. A., Fadilah, N., Wijayanti, D., & Kholifah, S. N. (2023). Persepsi Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kepatuhan Pada Klien Hipertensi. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 135-140.

Yuliati Amperaningsih*

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang

Korespondensi penulis: Yuliati Amperaningsih. *Email: yuliati_amperaningsih@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i6.1937>